

disebut tuturan deklaratif (Yuliantoro, 2022). Bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi menurut J.R Searle (dalam Tarigan, 2021) dikategorikan sebagai berikut:

1. Asertif

Asertif merupakan bentuk tindak tutur ilokusi yang melibatkan pembicara pada proposisi yang diekspresikan. Misalnya: menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, melaporkan.

2. Direktif

Direktif adalah salah satu bentuk tindak tutur ilokusi yang dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak. Misalnya: memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, menasihatkan.

3. Komisif

Komisif merupakan bentuk tindak tutur ilokusi yang melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang. Misalnya: menjanjikan bersumpah, menawarkan, memanjatkan (doa), penolakan.

4. Ekspresif

Ekspresif merupakan bentuk tindak tutur ilokusi yang berguna untuk mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologis pembicara, menjadi suatu pernyataan keadaan yang telah diperkirakan. Misalnya, meminta maaf, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, dan sebagainya.

5. Deklaratif

Deklaratif adalah bentuk tindak tutur ilokusi yang bila ‘performansinya’ berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi proporsional dengan realitas. Misalnya: menyerahkan diri, memecat, membebaskan, membaptis, memberi nama, menamai, mengucilkan, mengangkat, menunjuk, menentukan, menjatuhkan hukuman, memvonis dan sebagainya. Selain itu bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi menurut teori Searle dikutip kembali oleh (Syafuruddin, 2022) dalam buku yang berjudul “Bahasa Wiraniaga Perspektif Pragmatik”, berikut pemaparan bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi.

1. Asertif

Bentuk tindak tutur representatif yakni tindak tutur yang mempunyai fungsi untuk memberitahukan mengenai sesuatu. Bentuk tindak tutur ini terikat terhadap kebenaran yang diungkapkan. Misalnya, menyatakan, mengusulkan, membual, mengemukakan pendapat, melaporkan, menunjukkan, dan menyebutkan, memberitahukan, mempertahankan, membanggakan, menyombongkan.

2. Direktif

Bentuk tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dilakukan penutur dengan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan yang dikatakan. Mempunyai fungsi untuk menimbulkan efek berupa tindakan. Misalnya, menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, menantang, memesan, memerintah, memohon, menuntut, memberi nasehat, menganjurkan, memastikan,

mengajak, mengizinkan, menawar, melarang, mendesak, memperingatkan, menuntut.

3. Ekspresif

Bentuk tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk mengekspresikan perasaan dan sikap penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi. Misalnya, memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, dan mengeluh, mengucapkan belasungkawa, menyesal, menyenangkan.

4. Komisif

Bentuk tindak tutur komisif merupakan yang mengikat penutur untuk melaksanakan apa yang yang diujarkan dalam tuturannya. Misalnya, berjanji, bersumpah, menjanjikan, menawarkan, memanjatkan doa, berkaul, menolak, mengancam.

5. Deklaratif

Bentuk tindak tutur deklaratif merupakan tindak tutur yang mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas. Misalnya, mengundurkan diri, membaptis, menjatuhkan hukuman, memecat, memberi nama.

2) Tindak Tutur Teori George Yule

Menurut Yule (2014), sistem klasifikasi secara umum mencantumkan 5 bentuk tindak tutur ilokusi; deklarasif, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif. Peklasifikasian tersebut dideskripsikan sebagai berikut:

1. Deklarasi

Deklarasi adalah bentuk tindak tutur ilokusi yang mengubah dunia melalui tuturan.

2. Representatif

Representatif merupakan bentuk tindak tutur ilokusi yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan, dan pendeskripsian.

3. Ekspresif

Ekspresif merupakan bentuk tindak tutur ilokusi yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur ini mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan.

4. Komisif

Komisif merupakan bentuk tindak tutur ilokusi yang dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang. Tindak tutur ini menyatakan apa saja yang dimaksudkan oleh penutur. Tindak tutur ini dapat berupa; janji, ancaman, penolakan, ikrar, dan sebagainya.

5. Direktif

Direktif ialah bentuk tindak tutur ilokusi yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Bentuk tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Tindak tutur bentuk ini seperti; perintah, pemesanan, permohonan, pemberian saran dan sebagainya.

3) Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Teori Geoffrey Leech

Leech (dalam Tarigan, 2021) mengemukakan bahwa tuturan ilokusi mempunyai fungsi dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan bagaimana kaitannya dengan tujuan sosial dalam menentukan dan memelihara rasa dan sikap hormat. Leech membagi fungsi tuturan ilokusi menjadi empat jenis yakni, *competitif* (bersaing), *convival* (menyenangkan), *collaborative* (kerjasama), *conflictive* (bertentangan).

a. *Competitif* (Bersaing)

Menurut Leech (Tarigan, 2021) tujuan dari fungsi tuturan ini yakni ujaran yang tidak memiliki sopan santun karena tujuannya bersaing dengan tujuan sosial. Sebuah ujaran dapat dikatakan tidak sopan jika tuturannya mampu merepotkan, menyusahkan dan merugikan lawan bicara. Menurut Leech fungsi kompetitif mempunyai sebuah tujuan yakni bersaing dengan tujuan sosial. Dalam fungsi kompetitif, unsur yang terkandung dalam ujaran ini tidak memiliki sopan santun dan tidak bertata krama. Misalnya, memerintah, meminta, menuntut, mengemis dan sebagainya.

b. *Convival* (Menyenangkan)

Menurut Leech fungsi konvival adalah ujaran yang memiliki sopan santun. Kesopansantunan pada tuturan ini yakni memiliki bentuk yang lebih positif dalam mencari berbagai kesempatan untuk bersikap hormat. Fungsi ini bersamaan dengan tujuan sosial. Misalnya, menawarkan, mengundang, menyambut, menyapa, mengucapkan terima kasih dan mengucapkan selamat.

c. *Collaborative* (Bekerja Sama)

Menurut Leech fungsi kolaboratif merupakan tuturan yang tidak terlibat sopan santun dikarenakan ujaran ini tidak berkaitan dengan kesopansantunan. Misalnya, melaporkan, mengumumkan, menginstruksikan dan memerintahkan.

d. *Convictive* (Bertentangan)

Menurut Leech Fungsi tuturan ini memiliki tujuan yakni bertentangan dengan tujuan sosial. Ujaran ini tidak mempunyai sopan santun karena tujuannya mengakibatkan kemarahan. Misalnya, mengancam, menuduh, mengutuk, menyumpahi, menegur, mencerca, dan memarahi.

3. Film

1) Pengertian

Film adalah media komunikasi dari berbagai jenis teknologi dan berbagai unsur-unsur kesenian. Dengan adanya film di tengah kehidupan manusia membuat film memiliki nilai fungsi. Selain sebagai media yang digunakan dalam penyampaian makna, film juga memiliki fungsi sebagai media pengetahuan dan pengajaran dalam berbagai hal. Berikutnya, dalam penyampaian makna melalui film dapat berbentuk dialog antar tokoh atau tuturan pemain di dalam suatu film. Film berupa media massa audio visual. Film bukan hanya untuk hiburan saja melainkan terdapat nilai-nilai yang terkandung sehingga dapat diambil oleh penonton. Pesan yang diutarakan dalam film berupa ujaran para tokoh yaitu melalui dialog. Film juga merupakan media yang paling efektif untuk menyampaikan

sebuah informasi atau gagasan pada khalayak umum (Dwikurniasari et al., 2018).

2) Jenis-jenis Film

Menurut Linah Herlinah (2021) ada 6 jenis-jenis film. Berikut akan dijelaskan mengenai jenis-jenis film.

a) Aksi

Menurut Prasista (dalam Oktavianus, 2013: 4) film aksi yakni tipe film yang sangat mudah menyesuaikan diri dengan keadaan (adaptif) dibanding dengan genre film lain. Genre ini berisiko pada biaya produksi yang sangat besar, hal tersebut karena memakai aktor terkenal dan aksi yang menarik perhatian. Film bergenre ini pertunjukkan yang berkaitan dengan adegan menegangkan, berbahaya serta mempunyai waktu cerita yang cepat.

b) Drama

Genre drama merupakan film dengan jangkauan karangan yang dihasilkan lebih luas sehingga tipe ini banyak diproduksi. Film ini memiliki keterkaitan dengan kehidupan nyata. Konflik yang muncul dalam tayangan tersebut dibangun oleh diri sendiri, lingkungan, serta alam. Jalan ceritanya kerap kali membangunkan suasana marah, dramatis, dan dapat menciptakan para penonton menitikkan air mata.

c) Komedi

Film komedi merupakan film yang berisikan lelucon sehingga dapat menimbulkan gelak tawa para penonton. Genre ini memuat sebuah drama ringan yang berisi aksi dan bahasa yang dilebih-lebihkan. Lain

daripada itu, jenis komedi selalu menampilkan akhir dari sebuah film yang membahagiakan.

d) Horor

Film horor merupakan film yang memberi rasa takut dan teror yang mampu teringat pada para penonton. Genre ini melibatkan makhluk gaib di film tersebut.

e) Epik Sejarah

Genre film ini menceritakan sebuah kejadian masa silam dengan latar kerajaan. Film ini mampu menampilkan ratusan hingga ribuan figuran. Selain itu, tipe epik sejarah menayangkan sebuah pertempuran dengan skala besar.

f) Petualangan

Film ini bercerita mengenai sebuah perjalanan terhadap suatu tempat. Jenis film petualangan mampu menghadirkan pemandangan alam yang eksotis misalnya pegunungan, gurun, hutan rimba, savanna, lautan, hingga pulau terpencil.

Menurut pengertian mengenai jenis-jenis film, film *Budi Pekerti* termasuk ke dalam jenis drama, karena di dalam film tersebut mengangkat konflik yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan nyata.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*. Kepustakaan adalah jenis penelitian yang digunakan

sebagai pengumpulan informasi dan data secara mendalam. Memanfaatkan berbagai literatur, seperti buku, jurnal, skripsi, artikel, catatan, majalah dan referensi lainnya. Selain itu juga menggunakan hasil penelitian sebelumnya yang relevan guna untuk memperoleh jawaban dan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti penelitian ini pada dasarnya dilakukan secara alamiah. Sedangkan Sukardi (2019) mendeskripsikan bahwa penelitian kualitatif jenis studi kepustakaan merupakan kegiatan penelitian akademik yang bertujuan untuk mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis. Hal tersebut wajib sifatnya karena didasarkan pada realitas. Seperti penelitian pada umumnya, penelitian ini dituntut untuk memiliki objek yang jelas agar data yang diperoleh akurat.

Berdasarkan penjelasan di atas penelitian yang dilakukan ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan desain yakni studi kepustakaan. Penelitian ini mendeskripsikan tindak tutur ilokusi pada film *Budi Pekerti*.

2. Objek Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi objek kajian adalah film. Film yang dipilih merupakan film terbaru pada tahun 2023. Film yang berjudul *Budi Pekerti* ini adalah film yang erat kaitannya dengan permasalahan yang hendak diteliti, yakni mengenai tindak tutur. Dalam film terdapat sebuah konflik yang timbul akibat kesalahpahaman dalam menafsirkan tuturan si penutur, sehingga membawa dampak yang sangat besar terhadap kehidupan penutur. Oleh karena itu, penelitian ini memilih film *Budi Pekerti* sebagai objek kajian.

3. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Pada penelitian ini sumber data terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

1) Sumber data primer

Sumber data primer yaitu data yang langsung diperoleh pada pengumpul data, diperoleh dari sumber datanya yang dilakukan peneliti untuk suatu tujuan khusus, dengan kata lain bahwa data primer adalah data asli dari sumber tangan pertama. Pada penelitian ini, data primernya yaitu tuturan antar tokoh pada film *Budi Pekerti* yang menjadi sumber rujukan utama pada penelitian ini.

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang telah atau lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang lain, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya data yang asli, atau dengan kata lain, bahwa data sekunder adalah data yang datang dari tangan kedua yang tidak seasli data primernya. Selain itu data sekunder juga tidak dapat secara langsung memberikan data pada pengumpul data. Pada penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah buku-buku, website, dan artikel jurnal penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini.

4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan cara yang harus dilakukan peneliti karena dalam mengumpulkan data harus dilakukan menurut aturan yang

menjadi ketepatan cara pengumpulan data yang dilakukan peneliti sesuai masalah yang diteliti. Teknik pengumpulan data merupakan tahapan yang paling utama dalam sebuah penelitian. Tanpa melalui tahapan ini, peneliti tidak akan memperoleh data sesuai dengan standarnya. Pengumpulan data dapat dilihat dari *setting*, berbagai sumber perolehannya, dan dari berbagai cara. Apabila ditinjau dari settingnya, data dapat dikumpulkan secara alamiah. Kaitannya dengan pengumpulan data secara alamiah. Langkah-langkah dalam mengumpulkan data melalui beberapa tahap. *Pertama*, peneliti menyimak dan melihat film *Budi Pekerti* guna untuk mengetahui jalannya sebuah cerita. *Kedua*, setelah selesai menyimak tahap pertama, peneliti menyimak dan melihat ulang sembari mencatat percakapan para pemain. *Ketiga*, Peneliti menyimak sembari melihat transkrip dialog yang sudah dicatat agar mendapatkan tuturan yang sesuai dengan dialog film tersebut. *Keempat*, setelah mentranskrip dialog langkah selanjutnya yakni memilih data. Data tersebut kemudian dicocokkan dengan konteks yang mendukung sebuah ujaran dengan cara melihat kembali percakapan dialog pada data yang telah dipilih lalu dimasukkan ke dalam kartu data yang telah disediakan agar mempermudah dalam mengumpulkan data (Herlinah Linah, 2021). Berikut ini akan dipaparkan lebih terperinci mengenai metode dan teknik pengumpulan data yakni sebagai berikut.

1) Metode Simak

Metode simak merupakan pengumpulan data dengan cara menyimak atau mengamati mengenai penggunaan bahasa yang dianalisis. Teknik dasar sadap dalam teknik ini dilaksanakan dengan cara menyadap

tuturan/objek. Teknik simak bebas libat cakap, teknik ini dilakukan tanpa adanya partisipasi dari peneliti, peneliti hanya menyimak tuturan yang sedang diamati. Adapun cara menggunakan metode tersebut yakni sebagai berikut. *Pertama*, peneliti menyimak tuturan para pemain film *Budi Pekerti* lalu dilanjut dengan teknik dasar yakni sadap, peneliti menyadap ujaran pemakaian bahasa dalam dialog film tersebut. Selanjutnya, yakni teknik lanjutan, teknik bebas libat cakap. Dalam memakai teknik ini peran peneliti hanya mengamati penggunaan bahasa para pemain, sehingga peneliti tidak ikut terlibat dalam keadaan berkomunikasi yang bahasanya sedang diteliti. Kedudukan peneliti pada metode ini cukup menyimak apa yang diutarakan oleh calon data (Herlinah Linah, 2021).

2) Teknik Catat

Teknik catat merupakan pencatatan yang dilakukan sedang atau sesudah menyadap. Setelah selesai menyimak penggunaan bahasa pada film “Budi Pekerti” peneliti mentranskrip tuturan para pemain, setelah mentranskrip dilanjut dengan mencatat ujaran sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan, bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi apa saja yang ada pada film tersebut (Herlinah Linah, 2021).

Selain menggunakan teknik pengumpulan data, peneliti juga dibantu dengan instrumen pengumpulan data untuk mempermudah terkumpulnya data. Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data agar data yang diperoleh dapat tersusun secara rapi dan memudahkan dalam penelitian. Instrumen yang dipakai

untuk mengumpulkan data tentunya harus di desain dengan sungguh-sungguh dan dirancang dengan sedemikian rupa agar memperoleh data yang empiris. Adapun instrumen yang dipakai dalam membantu kelancaran penelitian ini yakni dokumentasi dan kartu data.

a) Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan sebuah data melalui catatan, tercetak atau memindai dengan alat optik. Pada penelitian ini menggunakan instrumen dokumentasi. Peneliti memakai tangkapan layar untuk memfoto para pemain yang tuturannya termasuk ke dalam ilokusi.

b) Kartu data

Kartu data untuk mencatat bentuk dan fungsi tuturan ilokusi para pemain film *Budi Pekerti*. Adapun kartu data pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.2 dan 1.3 sebagai berikut.

Tabel 1.2 Bentuk Tindak Tutur Ilokusi

NO	Waktu	Konteks	Temuan Data (TD)	Bentuk Tindak Tutur	Klasifikasi Tuturan
1.			1)		
			2)		
2.			1)		
			2)		

Tabel 1.3 Fungsi Tindak Tutur Ilokusi

NO	Waktu	Konteks	Temuan Data	Fungsi Tindak Tutur	Klasifikasi Tuturan
1.			1)		
			2)		
2.			1)		
			2)		

Keterangan:

- 1) No, diisi dengan nomor urutan data tersebut.
- 2) Waktu, berisi waktu temuan tuturan.
- 3) Konteks, berisi perihal yang menjadi latar belakang tuturan tersebut terjadi.
- 4) TD, adalah temuan data yang memuat tuturan yang mengandung bentuk maupun fungsi tindak tutur ilokusi.
- 5) Bentuk tindak tutur/ fungsi tindak tutur, melingkupi seluruh tuturan para tokoh yang termasuk ke dalam bentuk/fungsi tindak tutur. Misalnya, *asertif/conflictive*.
- 6) Klasifikasi tuturan, melingkupi dialog para pemain yang mengandung klasifikasi tuturan. Misalnya, memberitahukan/menuduh.

5. Analisis Data

Dalam penelitian ini Teknik analisis data yang digunakan memiliki tujuan untuk memberikan jawaban pada fokus penelitian yang telah dirumuskan dalam latar belakang masalah. Penelitian ini memakai ilmu Pragmatik sebagai acuannya, yang selalu berhubungan dengan konteks, begitupun dengan analisis ini. Konteks merupakan alat penentu di luar kebahasaan. Selanjutnya yakni teknik pilah unsur penentu, alat yang digunakan dalam teknik ini yakni kemahiran seorang peneliti dalam memilih sebuah data dengan penentu tersebut. Kemampuan ini bersifat mental, mengandalkan intuisi dan memakai pengetahuan teori. Adapun tahap-tahap dalam menganalisis data agar ditemukan jawaban mengenai masalah yang telah dirumuskan. langkah-langkah tersebut sebagai berikut.

- 1) Identifikasi data, langkah ini mencatat tuturan ilokusi yang diperoleh dari film *Budi Pekerti* dan memberikan kode/tanda pada ujaran yang mengandung tuturan ilokusi. Tanda pada penelitian ini dilakukan dengan pengkodean. Pengkodean ini berada pada penanda istilah temuan data yang diberi kode (TD), yang berarti Temuan Data.
- 2) Klasifikasi data, pada tahap ini data yang sudah didapat lalu dikelompokkan berdasarkan bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi. Peneliti mengklasifikasikan data sesuai dengan rumusan masalah.
- 3) Interpretasi data, Peneliti menafsirkan data sesuai dengan teori yang digunakan yakni bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi.
- 4) Mendeskripsikan data, tuturan yang sudah diklasifikasi dan diinterpretasikan selanjutnya yakni dijelaskan dalam bentuk deskripsi.

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan pada sub bab I mendeskripsikan mengenai tuturan para pemain dalam film *Budi Pekerti* yang mengandung bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Searle. Di antaranya adalah bentuk tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, deklaratif.

Pembahasan pada sub bab II mendeskripsikan mengenai tuturan para tokoh pada film *Budi Pekerti* yang terdapat fungsi-fungsi tindak tutur seperti fungsi konvival, kolaboratif, kompetitif dan konflikatif.

I. Definisi Istilah

1. Secara Konseptual

a) Tindak Tutur

Manusia ketika berkomunikasi tidak hanya menghasilkan tuturan semata namun juga memperlihatkan tindakan-tindakan yang ditunjukkan melalui tuturan. Tindakan-tindakan yang disampaikan melalui tuturan pada dasarnya disebut sebagai tindak tutur (Ibrahim, 1993).

b) Pragmatik

Studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu. Kegunaan dalam mempelajari pragmatik adalah seseorang dapat bertutur kata sesuai dengan yang dimaksudkan (Yule, 2014).

c) Film

Film adalah salah satu karya sastra yang berupa audiovisual yang bertujuan untuk menghibur, namun juga terdapat banyak pesan yang ingin disampaikan kepada penonton. Film merupakan bentuk karya sastra yang paling banyak digemari oleh masyarakat. Karya sastra merupakan sebuah bentuk kesenian yang menyediakan segala macam bentuk permasalahan dalam sebuah kehidupan (Tuti Hidayah, Rochmat Tri Sudrajat, 2020).

2. Secara Operasional

Penelitian ini memiliki maksud dan tujuan untuk menganalisis adanya tindak tutur khususnya tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam film terbaru yang berjudul *Budi Pekerti*. Film merupakan salah satu media yang dimanfaatkan sebagai penyampai informasi kepada khalayak umum. Adanya penelitian ini dimaksudkan untuk mempermudah penyampaian informasi melalui hasil dari analisis tindak tutur yang terdapat dalam film. Informasi yang ingin disampaikan seperti adanya miskomunikasi antara penutur dengan mitra tutur dapat mengakibatkan kesalahpahaman, karena timbul pergeseran makna dalam tuturan yang diujarkan.

BAB II

BENTUK TINDAK TUTUR ILOKUSI PADA FILM *BUDI PEKERTI*

Pada film *Budi Pekerti* terdapat sebuah tuturan yang menunjukkan adanya kesalahpahaman mitra tutur dalam memaknai tuturan yang disampaikan oleh penutur. Berikut ini akan dipaparkan mengenai bentuk tindak tutur ilokusi yang telah ditemukan dalam film *Budi Pekerti*, di antaranya mencakup bentuk tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Data yang diperoleh berdasarkan teori yang telah dikemukakan oleh para ahli. Dengan pemaparan hasil pembahasan sebagai berikut ini:

A. Asertif

Setelah dilakukan penelitian melalui observasi terhadap film *Budi Pekerti* secara mendalam, telah ditemukan dua klasifikasi bentuk tuturan yakni berupa asertif memberitahukan sebanyak dua tuturan dan asertif menegaskan sebanyak dua tuturan. Di bawah ini akan dipaparkan deskripsi data sebagai berikut.

1) Memberitahukan

Asertif memberitahukan memiliki tujuan bahwa penutur ingin menyampaikan sesuatu kepada mitra tutur. Berikut ini akan diuraikan asertif memberitahukan.

TD 01/02:47

Konteks: Bu Prani berada di tempat konseling suaminya yang mengidap bipolar, dan berbincang dengan petugas informasi.

Bu Prani : “Perkembangannya Pak didit bagaimana Mbak?”

Petugas : “**Kalau catatan Bu Tunggul perubahan fase depresi dari Pak Didit ini masih tinggi Bu**, jadi sangat disarankan obat dari psikiater harus tetap rutin diminum sembari konseling ke psikolog”

Bu Prani : “Ya sudah Mbak, saya pesan lagi obatnya”

Konteks tuturan di atas berlangsung pada saat Bu Prani sedang menunggu Pak Didit konseling ke psikiater yakni Bu Tunggul. Sembari menunggu Pak Didit konseling, Bu Prani berbincang ringan dengan petugas informasi untuk menanyakan perihal perkembangan hasil konsultasi Pak Didit selama ini ke Bu Tunggul. Petugas informasi yang berjaga pada saat itu, menyampaikan hasilnya kepada Bu Prani.

Petugas informasi yang bertindak sebagai penutur dengan memberitahukan keadaan Pak Didit kepada Bu Prani yang bertindak sebagai mitra tutur. Penutur memberitahukan hasil konsultasi Pak Didit berdasarkan catatan dari Bu Tunggul. Hal ini bertujuan untuk menyampaikan maksud kepada mitra tutur. Penutur ingin menyampaikan bahwa selain konsultasi, Pak Didit harus tetap meminum obat yang telah diresepkan karena tingkat depresi yang dialami masih tergolong tinggi.

Jika dilihat dari tuturan yang diujarkan oleh penutur, ujaran tersebut termasuk ke dalam bentuk ilokusi asertif memberitahukan. Hal ini dikarenakan penutur memberitahukan bahwa Pak Didit masih memerlukan obat selain konsultasi, untuk menunjang proses kesembuhannya. Respon dari mitra tutur, yakni mempercayai apa yang telah diujarkan penutur dengan membeli obat yang telah diresepkan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa asertif memberitahukan merupakan bentuk tindak tutur ilokusi yang memiliki tujuan untuk mengikat mitra tutur kepada kebenaran yang diberitahukan dengan respon mitra tutur yang mempercayai apa yang disampaikan oleh

penutur sehingga melakukan hal yang dimaksud oleh penutur. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh J.R Searle (dalam Tarigan, 2021) yang menjelaskan bahwa asertif merupakan bentuk tindak tutur ilokusi yang melibatkan pembicara pada proposisi yang diekspresikan. Selain itu menurut J.R Searle (dalam Marni et al., 2008) mendeskripsikan bahwa asertif mengikat kebenaran proposisi yang diungkapkan oleh penutur. Terdapat pula hasil pembahasan dari artikel jurnal (Ningsih & Muristyani, 2021) yang menjelaskan bahwa tindak tutur ilokusi asertif memberitahukan mempunyai maksud untuk menyampaikan sesuatu mengenai suatu hal.

TD 02/11:56

Konteks: Bu Prani mengantri putu, tiba-tiba ada seorang Bapak-bapak yang hendak menyerobot antrian dengan menitipkan nomor pada pembeli yang lebih dahulu.

Bapak-bapak : “Heh, ibuk meragukan saya?”

Bu Prani : **“Gini ya Pak, saya hanya berusaha untuk mematuhi apa yang telah disepakati oleh para pengantri.** Kalau Bapak sudah dapat nomor ya dipatuhi dong, itu baru namanya adil”

Bapak-bapak : “La dia memang saudara saya yang mengantrikan”

Konteks tuturan pada data yang disajikan di atas terdapat sebuah tuturan antara Bu Prani dengan seorang Bapak-bapak pengunjung yang hendak membeli putu. Pelanggan putu Mbok Rahayu selalu menggunakan nomor antrian guna mempermudah pelayanan, mengingat pelanggan sangatlah banyak. Ketika Bu Prani mengantri putu dengan sabar dan berusaha untuk tetap mematuhi aturan para pelanggan, tiba-tiba Bu Prani mendengar ada seorang Bapak-bapak yang hendak menitipkan nomor antrian pada pelanggan yang sudah mengantri terlebih dahulu. Pada akhirnya terjadilah perdebatan antara Bapak-bapak yang menyerobot antrian dengan Bu Prani. Bu Prani merasa hal tersebut bukanlah tindakan

yang patut dibenarkan. Oleh karena itu Bu Prani memberanikan diri untuk menegur dan memberitahu Bapak-bapak penyerobot tersebut.

Bu Prani bertindak sebagai penutur dan Bapak-bapak yang menyerobot antrian tersebut bertindak sebagai mitra tutur. Dari tuturan penutur dapat diklasifikasikan sebagai bentuk tindak tutur ilokusi asertif memberitahukan. Hal ini dikarenakan penutur melalui tuturannya memiliki maksud untuk memberitahu mitra tutur, bahwa apa yang telah disepakati harus dipatuhi. Setiap pelanggan harus dilayani sesuai dengan nomor antrian yang didapatkan. Penutur berusaha untuk menyampaikan kebenaran bahwa menyerobot antrian bukanlah sesuatu yang adil bagin sesama pelanggan. Respon dari mitra tutur yakni dengan mencoba untuk menyampaikan pula pembelaan dirinya, yang merasa tidak terima dengan proposisi kebenaran yang dituturkan oleh penutur.

Berdasarkan pembahasan mengenai data di atas menunjukkan bahwa, bentuk tindak tutur ilokusi asertif memberitahukan merupakan bentuk tindak tutur yang memiliki maksud untuk menyampaikan sebuah kebenaran kepada mitra tutur. Hal ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Searle (dalam Tarigan, 2021) bahwa asertif merupakan tindak tutur yang mengikutsertakan pembicara pada sebuah kebenaran. Selain itu, hasil pembahasan pada penelitian ini sesuai dengan hasil pada artikel jurnal (Ningsih & Muristyani, 2021). Pada artikel jurnal tersebut dikatakan bahwa asertif memberitahukan merupakan bentuk tindak tutur yang ingin menyampaikan kebenaran kepada mitra tutur.

2) Menegaskan

Tindak tutur ilokusi berupa penegasan merupakan bentuk tuturan yang berisi mengenai pernyataan penutur yang menuntut mitra tutur untuk mempercayai apa yang diujarkan. Pada film *Budi Pekerti* ditemukan beberapa data yang mengandung bentuk asertif menegaskan, berikut adalah analisis datanya.

TD 03/05:33

Konteks: Pemilik kontrakan yang ditinggali Bu Prani, hendak menawarkan rumah kepada orang lain.

Bapak Kos : “Bu, Bu Prani. Permissi Bu, eeh ini kan pembayaran sudah telat dua bulan maksud saya apakah tahun depan mau diperpanjang lagi atau tidak?”

Bu Prani : **“Masih kok Pak, kita juga mau beli!”**

Bapak Kos : “Ohh beli ya”

Konteks tuturan di atas terjadi di rumah Bu Prani. Situasi tuturan terjadi pada siang hari bertepatan dengan Bu Prani dan Pak Didit yang baru saja pulang dari tempat konseling. Bu Prani terkejut dengan adanya Bapak Kos yang membawa pelanggan baru melihat kondisi rumah. Padahal pada saat itu, status rumah masih menjadi milik Bu Prani sebagai penyewa. Namun dikarenakan Bu Prani telat membayarkan biaya sewa, Bapak Kos menerima pelanggan baru yang hendak melihat rumah. Untuk memastikan status rumah, Bapak Kos menanyakan perihal biaya sewa rumah yang sudah menunggak selama dua bulan. Bapak Kos juga memastikan, apakah status sewa rumah akan diperpanjang. Bu Prani memberikan penegasan bahwa rumah yang ditinggali tersebut akan dibeli olehnya.

Berdasarkan paparan data di atas, Bu Prani berperan sebagai penutur. Sedangkan Bapak Kos bertindak sebagai mitra tutur. Tuturan Bu Prani merupakan bentuk dari tindak tutur ilokusi asertif berupa penegasan.

Hal ini dikarenakan tuturan Bu Prani memiliki maksud untuk memberi penegasan kepada Bapak Kos bahwa dirinya masih melanjutkan penyewaan rumah yang ditempati. Bu Prani menuturkan bahwa ia akan membeli rumah tersebut dengan nada tegas dan tidak terkesan lemah. Hal ini akan mengantarkan maksud kepada mitra tutur bahwa apa yang disampaikan harus dipercayai dan dilakukan sesuai dengan apa yang diutarakan oleh penutur. Mitra tutur berusaha untuk memberikan respon bahwa ia mengerti apa yang dimaksudkan oleh penutur dengan meninggalkan rumah dan tidak lagi mengklarifikasi mengenai status penyewaan Bu Prani.

Merujuk pada pembahasan mengenai temuan data di atas, mendeskripsikan bahwa bentuk tindak tutur ilokusi asertif menegaskan memiliki maksud untuk memberi penegasan kepada mitra tutur. Penutur berusaha untuk memastikan pernyataan dan mengikat mitra tutur pada fakta yang dituturkan. Hasil pembahasan ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Yule (Yule, 2014). Menurut Yule bahwa apa yang diyakini penutur harus sesuai dengan dunia. Mengandung artian bahwa pernyataan penutur yang diyakini harus sesuai dengan kenyataan. Apa yang dituturkan penutur harus diyakini oleh mitra tutur. Selain itu hasil pembahasan pada penelitian ini sesuai dengan artikel jurnal (Irma, 2020), bahwa tindak tutur ilokusi asertif berupa menegaskan berisi sebuah penegasan kepada mitra tutur terhadap sebuah pernyataan.

TD 04/12:04

Konteks: Pada saat membeli putu, Bu Prani menegur Bapak-bapak yang menyerobot antrian.

Bu Prani : “Gini ya Pak, saya hanya berusaha untuk mematuhi apa yang sudah disepakati oleh para pengantri. **Kalau Bapak sudah dapat nomor, ya dipatuhi dong!** Itu baru yang namanya adil”

Bapak-bapak : “La dia memang saudara saya yang datang untuk mengantri”

Konteks tuturan terjadi di pasar tempat Mbok Rahayu berjualan jajanan tradisional yang melegenda yakni putu ayu. Putu ayu Mbok Rahayu bahkan sampai dikenal oleh wisatawan mancanegara. Hal ini mengakibatkan pembeli pelanggan penikmat putu Mbok Rahayu selalu membludak setiap harinya. Setiap pembeli yang hendak menikmati putu Mbok Rahayu harus rela mengantri, guna untuk mempermudah pelayanan. Salah satu pelanggan setia bahkan sejak duduk di bangku kuliah adalah Bu Prani. Ketika hendak pergi ke tempat latihan senam lompat tali, Bu Prani mampir untuk membelikan Pak Didit putu ayu Mbok Rahayu. Karena memang tergesa-gesa hendak pergi latihan senam, Bu Prani merasa risau menunggu pesanan putu yang belum juga dilayani. Ternyata setelah Bu Prani mengamati sekitar, terdapat beberapa pelanggan yang menitipkan nomor antrian kepada pelanggan lain yang datang lebih dahulu. Bu Prani yang merasa kurang setuju dengan tindakan beberapa oknum, akhirnya memutuskan untuk menegur Bapak-Bapak yang menyerobot antrian. Bu Prani memberi penegasan bahwa apa yang dilakukan Bapak-Bapak tersebut adalah sesuatu hal yang tidak dibenarkan.

Berdasarkan paparan data di atas, Bu Prani bertindak sebagai penutur sedangkan Bapak-Bapak penyerobot tersebut bertindak sebagai mitra tutur. Dari tuturan yang telah disampaikan Bu Prani merupakan bentuk dari asertif menegaskan. Maksud dari tuturan penutur menegaskan

bahwa tidak baik melanggar aturan yang telah ditetapkan. Aturan yang sudah ada harusnya dipatuhi. Penutur bermaksud untuk memberi penegasan terhadap mitra tutur agar mematuhi apa yang telah disepakati. Hal ini dituturkan dengan nada tinggi yang menunjukkan bahwa penutur benar-benar ingin pernyataan yang diujarkan harus dilakukan oleh mitra tutur. Respon dari mitra tutur adalah memberikan pembelaan terhadap penegasan penutur. Dari pembelaan mitra tutur mendefinisikan bahwa mitra tutur memahami penegasan yang dilakukan oleh penutur. Namun, mitra tutur berusaha untuk memberikan pembelaan.

Merujuk pada pembahasan mengenai temuan data di atas, mendeskripsikan bahwa bentuk tindak tutur ilokusi asertif menegaskan memiliki maksud untuk memberi penegasan kepada mitra tutur. Penutur berusaha untuk memastikan pernyataan dan mengikat mitra tutur pada fakta yang dituturkan. Hasil pembahasan ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Yule (Yule, 2014). Menurut Yule bahwa apa yang diyakini penutur harus sesuai dengan dunia. Mengandung artian bahwa pernyataan penutur yang diyakini harus sesuai dengan kenyataan. Apa yang dituturkan penutur harus diyakini oleh mitra tutur. Selain itu hasil pembahasan pada penelitian ini sesuai dengan artikel jurnal (Irma, 2020), bahwa tindak tutur ilokusi asertif berupa menegaskan berisi sebuah penegasan kepada mitra tutur terhadap sebuah pernyataan.

B. Direktif

Setelah dilakukan penelitian melalui observasi terhadap film *Budi Pekerti* secara mendalam, telah ditemukan dua klasifikasi bentuk tuturan yakni berupa

direktif memerintahkan sebanyak dua tuturan dan direktif memesan sebanyak dua tuturan. Di bawah ini akan dipaparkan deskripsi data sebagai berikut.

1) Memerintahkan

Bentuk tindak tutur ilokusi direktif berupa memerintahkan memiliki fungsi bahwa apa yang dituturkan oleh penutur harus dilakukan oleh mitra tutur. Dapat diartikan pula sebagai perintah dari penutur kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan penutur. Berikut adalah paparan data yang telah ditemukan.

Data 05/41:53

Konteks: Bu Prani sedang berbincang dengan Mbak Tita dan Muklas, membahas mengenai somasi bapak-bapak kaos bergambar elang. Bu Prani menyuruh kedua anaknya untuk mencari tahu.

Bu Prani : **“Coba kalian cari akun mas-mas yang pake jaket ninja itu!** Cumak dia yang bisa buktiin kalau bapak-bapak itu nitip antrian”

Mbak Tita : “Ini lagi kita cari”

Konteks tuturan di atas terjadi di sebuah perpustakaan. Bu Prani dan kedua anaknya, yakni Mbak Tita dan Muklas sedang berusaha mencari informasi mengenai Mas-Mas yang memakai jaket ninja. Karena menurut Bu Prani, hanya Mas-Mas yang memakai jaket ninja itulah satu-satunya bukti bahwa Bapak-Bapak yang mensomasi Bu Prani memang menyerobot antrian. Kedua anaknya yang menelusuri beragam media sosial tidak terlalu fokus mencari, dikarenakan masalah kesalahpahaman antara Bu Prani dengan Bapak-Bapak penyerobot menjadi semakin rumit, bahkan membawa dampak kepada keduanya. Di sela-sela mencari informasi Bu Prani memerintahkan kedua anaknya untuk mencari Mas-Mas yang memakai jaket ninja.

Berdasarkan paparan hasil data yang telah ditemukan, Bu Prani berperan sebagai penutur dan anaknya Muklas berperan sebagai mitra tutur. Mengacu pada tuturan yang diujarkan Bu Prani termasuk ke dalam klasifikasi bentuk tindak tutur ilokusi direktif berupa memerintahkan. Hal dibuktikan dengan ujaran Bu Prani yang memiliki maksud bahwa penutur ingin menyampaikan keinginannya untuk memberikan perintah terhadap mitra tutur agar melakukan apa diinginkan. Penutur bermaksud untuk memerintahkan mitra tutur agar berhenti memperdulikan postingan-postingan orang lain yang menyudutkan penutur. Oleh karena itu penutur memberikan perintah bahwa mitra tutur harus mencari informasi mengenai Mas-Mas yang memakai jaket gambar ninja. Respon dari mitra tutur yakni melakukan apa yang telah diperintahkan, dengan mengujarkan pernyataan menyetujui perintah penutur.

Merujuk pada hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk tindak tutur ilokusi direktif berupa memerintahkan memiliki maksud untuk mempengaruhi mitra tutur agar melakukan apa yang telah diperintahkan. Selain itu, bentuk tuturan ini bertujuan agar mitra tutur dapat melakukan apa yang diinginkan dapat dilakukan oleh mitra tutur. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Searle (Tarigan, 2021) bahwa bentuk tindak tutur ilokusi direktif bermaksud untuk menimbulkan beberapa efek kepada mitra tutur melalui ujaran yang dituturkan oleh penutur. Hasil pembahasan dari artikel jurnal (Aryani Dwi Inggria Putri et al., 2022) juga selaras dengan hasil pembahasan pada penelitian ini, yakni bahwa direktif

memerintahkan merupakan sebuah ajakan penutur kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu.

TD 06/16:26

Konteks: Guru lain sedang memberikan pembelajaran melalui daring. Bu Prani memonitoring mereka yang tidak tertib mengikuti pembelajaran.

Bu Prani : “Sekarang saya ingin memberikan kamu ujian, **teman-teman yang selain langit silakan di off kan dulu kameranya**”

Siswa-Siswa : “Baik Bu”

Konteks tuturan di atas terjadi di ruang kelas. Bu Prani sedang berbincang dengan pengawas yang hendak memonitoring kegiatan belajar mengajar melalui media daring. Pada saat guru lain sedang melaksanakan pembelajaran, Bu Prani menghampiri dan meninjau seberapa jauh anak-anak memperhatikan penjelasan pada saat pembelajaran melalui zoom. Ternyata terdapat salah satu siswa yang tidak tertib. Siswa tersebut adalah Langit, siswa baru yang masih dua bulan berada di SMP. Namun memiliki catatan budi pekerti yang kurang baik. Bu Prani melihat bahwa Langit hanya memasang foto stay dirinya untuk mengelabui guru mata pelajaran pada saat itu, namun hal itu tidak berpengaruh bagi Bu Prani. Bu Prani tetap bisa mengenali dan mengetahui strategi yang dilakukan oleh Langit. Oleh karena perbuatannya tersebut, Bu Prani memberikan Langit sebuah refleksi. Bu Prani memerintahkan kepada seluruh siswa selain Langit untuk menonaktifkan kameranya, dan hanya tersisa Langit.

Berdasarkan hasil paparan di atas Bu Prani bertindak sebagai penutur dan siswa yang mengikuti zoom saat itu bertindak sebagai mitra tutur. Tuturan yang diujarkan oleh penutur termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi direktif memerintahkan. Hal ini dibuktikan dengan kalimat penutur

yang memiliki maksud untuk memerintahkan seluruh siswa meninggalkan pembelajaran dengan menonaktifkan kameranya. Karena penutur ingin memberikan refleksi terhadap salah satu siswa. Penutur mengujarkan kalimat tersebut dengan menggunakan nada tegas yang menandakan bahwa apa yang diperintahkan harus mampu dilakukan oleh mitra tutur. Respon dari mitra tutur yakni melakukan apa yang diperintahkan oleh penutur. Hal ini ditunjukkan dengan tindakan mitra tutur yang langsung menonaktifkan kamera diiringi dengan kalimat mengiyakan perintah dari penutur.

Merujuk pada hasil paparan pembahasan di atas, menunjukkan bahwa bentuk tindak tutur direktif memerintahkan merupakan sebuah pernyataan perintah yang dituturkan oleh penutur dengan maksud agar mitra tutur melakukan apa yang telah dituturkan. Hasil pembahasan ini sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Searle (Tarigan, 2021), bahwa bentuk tindak tutur ilokusi direktif merupakan tuturan yang dimaksudkan untuk menimbulkan efek bagi mitra tutur. Sedangkan menurut (Yule, 2014) bentuk tindak tutur direktif merupakan tuturan yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Selain itu, artikel jurnal yang dilakukan oleh (Nurhabibah, 2023) menyatakan bahwa bentuk tinak tutur ilokusi direktif merupakan tuturan yang dimaksudkan agar mitra tutur dapat melakukan tindakan yang sesuai dengan tuturan penutur.

2) Memesan

Bentuk tindak tutur ilokusi direktif berupa memesan memiliki fungsi bahwa apa yang diujarkan oleh penutur memiliki maksud untuk memberikan

sebuah pesan atau nasihat, atau petunjuk yang dapat dilakukan oleh mitra tutur. Berikut adalah paparan data yang telah ditemukan.

TD 07/1:06:38

Konteks: Bu Prani mendatangi rumah ketua alumni siswa SMP Pengemban Utama yang berniat untuk membantu Bu Prani, namun kedatangannya tidak diterima dengan baik.

Uli : “Kenapa Ibu masuk halaman rumah saya tanpa izin?”

Bu Prani : “Uli, boleh Ibu bicara sebentar?”

Uli : **“Ibu nggak boleh seperti ini loh Bu, Ibu harusnya buat janji dulu karena saya juga punya *privacy*”**

Bu Prani : “Ibu cuman mau minta bantuanmu sebagai ketua alumni untuk menghubungi Gora. Ada kesalahpahaman di sekolah Uli”

Uli : “Saya juga tidak bisa memberikan informasi pribadi seseorang tanpa izin orang yang bersangkutan”

Konteks tuturan di atas terjadi di halaman rumah Uli, ketua alumni SMP Pengemban Utama yang semula ingin membantu Bu Prani menyelesaikan masalah yang tengah dihadapi. Namun, akhir-akhir ini malah berbalik memutuskan untuk tidak lagi mendukung Bu Prani. Bu Prani mendatangi rumah Uli untuk meminta bantuannya karena terjadi kesalahpahaman di sekolah. Namun ketika Bu Prani baru menginjak di pelataran rumah, sudah diberi sambutan yang kurang mengenakan. Uli memberikan pesan kepada Bu Prani untuk membuat janji terlebih dahulu sebelum datang ke rumahnya. Menurut ia hal tersebut dikatakan sebagai tindakan yang melanggar *privacy*. Bu Prani menerima apa yang disarankan oleh Uli, namun untuk menghindari kesalahpahaman Bu Prani menjelaskan maksud kedatangannya hanya untuk meminta bantuan.

Berdasarkan paparan data di atas, Uli bertindak sebagai penutur dan Bu Prani bertindak sebagai mitra tutur. Dari data yang telah dipaparkan, tuturan penutur merupakan bentuk dari tindak tutur ilokusi direktif

memesan. Hal ini dapat dilihat dari tuturan penutur. Penutur menyampaikan tuturan dengan menggunakan nada datar yang menunjukkan adanya pemberian pesan yang harus dilakukan oleh mitra tutur. Maksud dari tuturan penutur adalah ingin memberikan pesan atau nasihat kepada Bu Prani, agar segera meninggalkan pekarangan rumahnya. Penutur menyampaikan tuturan memesan kepada mitra tutur bahwa sebaiknya sebelum datang ke rumah orang lain harus membuat janji terlebih dahulu. Jika tidak membuat janji, hal tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk dari pelanggaran *privacy*. Respon dari mitra tutur adalah menjalankan apa yang dipesankan oleh penutur, dengan tidak masuk ke dalam rumah dan tetap di pekarangan. Selain itu, untuk menghindari kesalahpahaman maksud mitra tutur juga memberikan penjelasan bahwa kedatangannya serta merta hanya untuk meminta bantuan.

Merujuk pada hasil paparan pembahasan di atas, menunjukkan bahwa bentuk tindak tutur direktif memesan merupakan sebuah pernyataan perintah yang dituturkan oleh penutur dengan maksud agar mitra tutur melakukan apa yang telah dituturkan. Hasil pembahasan ini sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Searle (Tarigan, 2021), bahwa bentuk tindak tutur ilokusi direktif merupakan tuturan yang dimaksudkan untuk menimbulkan efek bagi mitra tutur. Sedangkan menurut (Yule, 2014) bentuk tindak tutur direktif merupakan tuturan yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Selain itu, artikel jurnal yang telah dilakukan oleh (Rachim, 2023) menyatakan bahwa bentuk tindak tutur ilokusi direktif merupakan tuturan yang dimaksudkan agar mitra tutur dapat melakukan

melakukan tindakan sesuai dengan petunjuk atau pesan yang dituturkan penutur.

TD 08/22:06

Konteks:

Bu Prani memberi bimbingan murid yang terdapat masalah keluarga melalui media daring.

Bu Prani : “Nanti kalau situasi rumah dan orang tua sedang tidak nyaman. **Coba kamu cium aroma itu. Indra penciuman adalah indra yang paling kuat untuk menata perasaan**”

Boni : “Terima kasih Bu Prani”

Bu Prani : “Selamat malam Boni”

Konteks tuturan di atas terjadi di rumah ketika Bu Prani memberikan pembelajaran daring kepada siswa bimbingannya yakni Boni. Bu Prani memberikan hadiah berupa pengharum ruangan kepada Boni yang mengalami ketidaknyamanan ketika di rumah. Setiap kali berada di sekolah, Boni selalu mengunjungi perpustakaan hanya sekadar untuk mencium aroma pengharum ruangan untuk menentramkan kondisi perasaannya. Oleh karena itu Bu Prani memberikah hadiah pengharum ruangan untuk Boni. Bu Prani berpesan kepada Boni untuk mencium aroma pengharum ruangan setiap kali kondisi rumah dan kondisi orang tua sedang tidak nyaman.

Berdasarkan paparan data di atas, Bu Prani bertindak sebagai penutur sedangkan Boni bertindak sebagai mitra tutur. Tuturan penutur diklasifikasikan sebagai bentuk tindak tutur direktif memesan. Hal ini dapat dilihat dari ujaran yang disampaikan oleh penutur, bahwa penutur memberikan hadiah pengharum ruangan dan menyampaikan pesan bahwa mitra tutur dapat mencium aroma setiap kali perasaannya sedang tidak nyaman. Penutur mengungkapkan pesan tersebut memiliki maksud untuk

menyampaikan pesan atau nasihat bahwa dengan indra penciuman perasaan yang kurang nyaman dapat kembali tertata. Penutur menuturkan dengan menggunakan nada yang lembut sehingga dapat menyampaikan maksud tuturan dengan baik. Respon dari mitra tutur adalah segera mencium dan merasakan aroma pengharum ruangan sesuai dengan pesan yang disampaikan oleh penutur.

Merujuk pada hasil paparan pembahasan di atas, menunjukkan bahwa bentuk tindak tutur direktif memesan merupakan sebuah pernyataan perintah yang dituturkan oleh penutur dengan maksud agar mitra tutur melakukan apa yang telah dituturkan. Hasil pembahasan ini sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Searle (Tarigan, 2021), bahwa bentuk tindak tutur ilokusi direktif merupakan tuturan yang dimaksudkan untuk menimbulkan efek bagi mitra tutur. Sedangkan menurut (Yule, 2014) bentuk tindak tutur direktif merupakan tuturan yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Selain itu, artikel jurnal yang telah dilakukan oleh (Nurhabibah, 2023) yang menyatakan bahwa bentuk tindak tutur ilokusi direktif adalah tuturan yang dimaksudkan agar si mitra tutur melakukan tindakan sesuai tuturan.

C. Komisif

Setelah dilakukan penelitian melalui observasi terhadap film *Budi Pekerti* secara mendalam, telah ditemukan dua klasifikasi bentuk tuturan yakni berupa komisif penolakan sebanyak dua tuturan dan komisif menawarkan sebanyak dua tuturan. Di bawah ini akan dipaparkan deskripsi data sebagai berikut.

1) Penolakan

Bentuk tindak tutur ilokusi komisif berupa penolakan memiliki fungsi bahwa mitra tutur tidak setuju dengan apa yang dituturkan oleh penutur.

Berikut adalah paparan data yang telah ditemukan.

TD 09/11:32

Konteks: Penjual putu menawari Bu Prani untuk dibuatkan dahulu, agar tidak terjadi keributan. Namun ditolak oleh Bu Prani.

Bu Prani : **“Saya tidak mau didahulukan, saya hanya mematuhi peraturan antrian yang sudah disepakati”**

Mbok Rahayu : “Nggak papa Bu, saya buat. Bapak nggak papa kan?”

Bapak-bapak : “Oh sudah saling kenal ternyata”

Konteks tuturan di atas terjadi di pasar tempat Mbok Rahayu berjualan putu. Putu Mbok Rahayu tidak pernah mengalami sepi pembeli, tidak terkecuali pada hari itu. Banyak pembeli datang silih berganti hendak menikmati putu Mbok Rahayu. Bu Prani juga menjadi salah satu pembeli di antara banyaknya antrian. Berhubung pada saat mengantri putu, kebetulan Bu Prani sedang tergesa-gesa hendak berangkat latihan senam lompat tali. Sudah merasa terlalu lama menunggu dipanggilnya antrian putu, Bu Prani mengamati sekitar mengapa antriannya tidak juga dipanggil. Ternyata ada beberapa pembeli yang menitipkan nomor antrian kepada pembeli lain yang datang terlebih dahulu, hal ini mengakibatkan pembeli yang mendapat nomor antrian belakangan menjadi semakin lama tidak dilayani. Bu Prani yang melihat kejadian di depan mata, kemudian mencoba untuk menegur seorang Bapak-Bapak yang hendak menitipkan antrian kepada pembeli sebelumnya. Merasa tidak menyerobot antrian, Bapak-Bapak yang ditegur Bu Prani merasa tidak terima dituduh menyerobot antrian. Mbok Rahayu yang tidak menghendaki adanya keributan di tempat ia berjualan, akhirnya

Mbok Rahayu menawarkan kepada Bu Prani untuk dibuatkan putu terlebih dahulu. Namun tawaran Mbok Rahayu ditolak oleh Bu Prani, karena ia tidak mau didahulukan tetap ingin membeli sesuai dengan nomor antrian.

Berdasarkan hasil paparan di atas, menunjukkan bahwa Bu Prani bertindak sebagai penutur dan penjual putu bertindak sebagai mitra tutur. Mengacu pada tuturan yang disampaikan penutur termasuk ke dalam klasifikasi bentuk tindak tutur ilokusi berupa penolakan. Penutur menuturkan ujaran tersebut dengan nada tegas, yang menunjukkan adanya sebuah ungkapan tidak setuju. Tuturan penutur mengandung maksud bahwa apa yang telah disepakati oleh para pengantri harus dipatuhi, ia menolak untuk didahulukan. Respon dari mitra tutur adalah berusaha untuk membujuk penutur agak menyetujui apa yang ditawarkan.

Merujuk pada analisis pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk tindak tutur ilokusi penolakan merupakan sebuah tindakan yang menunjukkan adanya maksud tidak setuju melalui ungkapan penutur. Hal ini dapat mengikat penutur terhadap tindakan yang harus dilakukan. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Yule, 2014) yang mengemukakan bahwa bentuk tindak tutur ilokusi komisif merupakan tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan yang akan dilakukan di masa mendatang. Terdapat pula hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Frاندika & Idawati, 2020) menyatakan bahwa bentuk tindak tutur ilokusi komisif berupa penolakan berisi mengenai pernyataan tidak setuju penutur terhadap

mitra tutur dan mengikat penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan di masa mendatang.

TD 10/25:53

Koteks: Kepala sekolah membicarakan mengenai wali murid yang bertanya tentang video Bu Prani yang viral. Bu Prani ingin menghubungi wali murid tersebut, namun hal itu ditolak oleh komite sekolah.

Bu Prani : “Kalau begitu saya akan segera menghubungi wali murid tersebut”

Komite Sekolah : **“Oh tidak perlu dibesar-besarkan Bu!** Nanti Bu Prani cukup membuat surat kronologi sebenarnya versi Bu Prani”

Bu Prani : “Oh, baik. Nanti akan saya buat suratnya”

Konteks tuturan di atas terjadi di ruangan kelas, pada saat Bu Prani mempresentasikan program belajar yang tengah di jalankan saat ini. Hal ini sebagai bentuk penilaian untuk menjadi wakil kepala sekolah bagian kesiswaan. Ketika diberikan waktu untuk penilaian, Komite Sekolah menanyakan perihal vidio Bu Prani yang baru-baru ini sedang hangat diperbincangkan di media sosial. Bahkan ada salah satu wali murid yang menanyakan kebenaran bahwa yang sedang marah-marah adalah guru dari SMP Pengemban Utama. Bu Prani berniat untuk melakukan klarifikasi, namun hal ini ditolak oleh Komite Sekolah. Menurut Komite Sekolah, tidak diperlukan vidio klarifikasi. Cukup mengirimkan surat kejadian sebenarnya versi Bu Prani.

Berdasarkan paparan data di atas menunjukkan bahwa Komite Sekolah bertindak sebagai penutur dan Bu Prani bertindak sebagai mitra tutur. Mengacu pada tuturan di atas menunjukkan klasifikasi bentuk tindak tutur ilokusi komisif berupa penolakan. Hal ini terlihat dari tuturan penutur yang mempunyai maksud bahwa penutur memberikan penolakan terhadap

tindakan yang hendak dilakukan oleh mitra tutur. Menurut penutur masalah yang dihadapi oleh mitra tutur tidak perlu dianggap sebagai masalah yang besar, dan cukup diselesaikan dengan cara yang sederhana agar masalah tidak semakin besar. Respon dari mitra tutur adalah menyetujui bentuk penolakan yang diberikan oleh penutur, dan segera menutup presentasi pada saat itu.

Berdasarkan analisis pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk tindak tutur ilokusi penolakan merupakan sebuah tindakan yang menunjukkan adanya maksud tidak setuju melalui ungkapan penutur. Hal ini dapat mengikat penutur terhadap tindakan yang harus dilakukan. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Yule, 2014) yang mengemukakan bahwa bentuk tindak tutur ilokusi komisif merupakan tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan yang akan dilakukan di masa mendatang. Terdapat pula hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Nurhabibah, 2023) menyatakan bahwa bentuk tindak tutur ilokusi komisif berupa penolakan yakni tindak yang menuntut penuturnya berkomitmen melakukan sesuatu di masa depan.

2) Menawarkan

Menawarkan merupakan bentuk tindak tutur ilokusi komisif berupa menawarkan, memberikan penawaran terhadap mitra tutur. Bertujuan untuk memberikan pilihan kepada mitra tutur untuk memutuskan menolak atau menyetujui. Berikut akan dipaparkan data mengenai komisif menawarkan sebanyak dua temuan data.

TD 11/38:22

Konteks: Pak Didit sedang memasak, kemudian ingin mengantar Bu Prani pergi ke sekolah. Namun, Mbak Tita menawarkan untuk ia saja yang mengantar ibunya ke sekolah.

Mbak Tita : **“Aku aja yang ngantar Ibu Pak, sekalian aku mau ke toko musik”**

Pak Didit : “Oh yaudah”

Konteks tuturan di atas terjadi di ruang makan pada pagi hari sebelum melakukan aktivitas masing-masing. Pak Didit yang telah merasa lebih enakan, memilih untuk menyiapkan sarapan. Sembari memasak mereka berbincang-bincang ringan mendengarkan celotehan Pak Didit yang menjelaskan mengenai bisnis ternak lele yang akan ia tekuni. Mbak Tita dan Bu Prani hanya mendengarkan saja sembari menikmati makanan yang dimasak Pak Didit. Ketika selesai masak, Pak Didit memberitahu Bu Prani kalau hari ini pergi ke sekolah akan diantarkannya. Namun, Mbak Tita tiba-tiba menyahuti dan menawarkan untuk dia saja yang pergi mengantar ibunya ke sekolah, karena sekalian pergi ke toko musik. Pak Didit hanya mengiyakan tawaran Mbak Tita.

Berdasarkan paparan temuan data di atas, Mbak Tita bertindak sebagai penutur sedangkan Pak Didit bertindak sebagai mitra tutur. Dari temuan data di atas yang dituturkan oleh penutur merupakan bentuk tindak tutur ilokusi komisif berupa menawarkan. Penutur menuturkan jika biar dirinya saja yang mengantarkan Bu Prani. Hal ini memiliki maksud bahwa penutur memberikan tawaran agar biar ia yang mengantarkan Bu Prani, karena sekalian pergi ke toko musik. Berdasarkan penawaran tersebut, sebenarnya penutur ingin mengantar Bu Prani karena ada sesuatu hal yang

ingin dibicarakan. Oleh karena itu, penutur membuat penawaran dengan mitra tutur. Respon mitra tutur yakni memberikan tindakan berupa persetujuan dengan apa yang ditawarkan oleh penutur.

Merujuk pada analisis pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk tindak tutur ilokusi menawarkan merupakan sebuah tindakan yang menunjukkan adanya maksud memberikan pilihan atau memberikan penawaran terhadap suatu hal. Yang diharapkan dari respon mitra tutur adalah bentuk tindakan baik persetujuan maupun penolakan. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh George Yule (Yule, 2014) yang mengemukakan bahwa bentuk tindak tutur ilokusi komisif merupakan tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan yang akan dilakukan di masa mendatang. Terdapat pula hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Fauzi Auliska et al., 2023) menyatakan bahwa bentuk tindak tutur ilokusi komisif Ilokusi komisif adalah bentuk tuturan yang menuntut komitmen penutur pada tindakan yang akan datang.

TD 12/1:02:15

Konteks: Kepala Sekolah dengan Bu Prani membicarakan mengenai testimoni Gora. Kemudian Bu Prani menawarkan untuk mengajak Gora mengklarifikasi testimoniya.

Bu Prani : **“Saya akan ajak Gora untuk bicara mengenai ini, biarkan dia yang mengatakan bahwa refleksi yang saya berikan itu baik untuk dia”**

Kepala Sekolah : “Hati-hati, ini bisa jadi jebakan”

Konteks tuturan terjadi di ruangan kelas ketika Bu Prani dan Kepala Sekolah berbincang mengenai testimoni hukuman yang diberikan kepada Gora. Testimoni Gora mengenai hukuman yang diberikan Bu Prani